

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keanekaragaman dari kebudayaan yaitu sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa kesenian, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem teknologi dan peralatan. Salah satu bagian kebudayaan yang sangat berperan adalah musik tradisional yang merupakan kekayaan budaya yang tetap harus di jaga kelestariannya. Agar dapat melestarikan kebudayaan daerah sebagai aset kebudayaan nasional sehingga dapat digali dan dikembangkan. Musik tradisional merupakan bagian dari upacara adat, sebagai perangkat yang memiliki aturan khusus sesuai kebutuhan ritualnya. Disamping itu musik tradisional merupakan unsur budaya penting. Karena, musik tradisional di mainkan menggunakan alat musik tertentu untuk menyampaikan hal yang akan dan telah terjadi dalam kebudayaan itu sendiri.

Musik adalah serangkaian nada - nada dan suara yang biasa digunakan untuk mengekspresikan emosi manusia yang di bentuk sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan suara. Musik merupakan bunyi yang tersusun menjadi sebuah karya yang dapat dinikmati oleh manusia. Musik memiliki bentuk dan struktur yang berbeda- beda dan bervariasi. Bentuk dan struktur yang bervariasi, membuat musik menjadi seni yang terbatas, artinya bahwa musik menjadi wadah untuk mengekspresikan segudang ide – ide kreatif para pecinta seni khususnya seni musik.

Banyak jenis- jenis musik yang bisa dinikmati, setiap jenis musik pasti memiliki karakter ataupun ciri khas masing – masing seperti musik pop, musik jazz, musik rock, musik keroncong, musik blues, musik dangdut, musik klasik, dan musik tradisional. Bentuk musik pop terkenal dengan tangga nadanya yang pendek dan mengikuti perkembangan jaman sehingga lebih banyak di sukai orang awam, musik jazz yang terkenal dengan perpindahan/progres akordnya, musik rock yang biasanya cenderung lebih keras dan berteriak, musik klasik yang kental dengan notasi dan tradisi kesenian baratnya, sedangkan bentuk musik tradisional yang identik dengan ciri khas suatu budaya dengan nada - nada pentatonik dalam penyajiannya dan begitu juga dengan musik yang lainnya.

Musik tradisional merupakan musik yang bersifat khas dan mencerminkan kebudayaan suatu etnis atau suku tertentu yang secara turun-temurun dilestarikan dan menjadi sebuah kebudayaan. Setiap daerah atau wilayah regional memiliki musik tradisionalnya masing – masing seperti Jawa, Bali, Melayu, Dayak, Melayu, Toraja, Betawi, Batak dan lainnya.

Tidak heran jika ada dua daerah yang memiliki musik tradisional yang sama baik dari segi alat musiknya, maupun dari cara penyajiannya. Itu terjadi karena dua daerah tersebut merupakan keturunan dari nenek moyang yang sama seperti Jawa dan Bali, mereka memiliki musik tradisional yang sama yaitu *gamelan*, akan tetapi bentuk dan struktur penyajiannya berbeda-beda. Di Sumatera Utara, setiap suku memiliki musik tradisionalnya masing-masing. Ada yang sama dari segi alat musiknya dan juga dari segi penyajiannya, seperti suku Batak. Suku Batak merupakan suku yang terdiri dari enam sub-etnis, yaitu Toba, Simalungun, Karo,

Pakpak, Mandailing dan Angkola Sipirok. Dalam kehidupan sehari-hari banyak orang mengasosiasikan kata “ *Batak* “ dengan ‘ *orang Batak Toba* ’ karena dari keenam Sub-etnis Batak, batak toba yang paling besar jumlahnya. Hal ini dapat dilihat dari segi jumlah masyarakatnya kebudayaannya maupun dari segi tradisi turun-temurun.

Musik telah ada sejak manusia mengenal peradaban. Setiap budaya di dunia ini memiliki musik yang khusus diperdengarkan atau dimainkan berdasarkan peristiwa-peristiwa bersejarah dalam perjalanan hidup anggota masyarakat atau nenek moyang dari setiap daerah. Pada umumnya manusia memiliki rasa senang untuk mendengarkan musik, kendati tingkat kesenangan antara satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Oleh karena itu, rasa senang terhadap musik tidak dapat dianggap sifat khas atau suatu keanehan yang kebetulan dimiliki seseorang. Rasa senang mendengar musik disebabkan oleh beberapa faktor seperti: respon terhadap kesan irama, melodi, hermoni, warna suara, dalam suatu komposisi serta faktor penggunaan teks/syair bila sebuah komposisi yang didengar itu berbentuk nyanyian.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang yang sulit untuk diubah dan secara bersama-sama dimiliki oleh sebuah kelompok manusia yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi yang selalu dipengaruhi oleh norma adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Musik sangat penting dalam kebudayaan. Musik adalah salah satu media ungkapan kesenian, musik juga dapat dipergunakan pada acara adat, seperti upacara religi, pernikahan, mengiringi tari-tarian, hiburan, serta memanggil roh leluhur dan lain sebagainya. Dalam kegiatan

adat, musik merupakan bagian dari tradisi. Tetapi tidak semua kegiatan adat menggunakan musik, akan tetapi ada kegiatan adat yang tidak terlepas dari elemen musik. Musik adalah cetusan ekspresi perasaan atau pikiran yang dikeluarkan secara teratur dalam bentuk bunyi.

Suara musik yang baik dan benar adalah hasil interaksi dari tiga elemen yaitu irama, melodi, dan harmoni. Irama adalah perulangan bunyi menurut pola tertentu dalam sebuah lagu dan ini memberikan karakter tersendiri pada setiap musik. Melodi adalah susunan rangkaian nada yang berurutan serta berirama sehingga dapat menjadi kalimat lagu dan dapat mengungkapkan suatu gagasan. Melodi merupakan elemen musik yang terdiri dari pergantian berbagai suara yang menjadi satu kesatuan, di antaranya adalah satu kesatuan suara dengan penekanan yang berbeda, intonasi dan durasi yang hal ini akan menciptakan sebuah musik yang enak didengar. Sedangkan harmoni adalah paduan bunyi nyanyian atau permainan musik yang menggunakan dua nada atau lebih dan dibunyikan secara serentak. Sehingga kombinasi yang baik antara irama dan melodi melahirkan bunyi yang harmoni.

Daerah Sumatera Utara memiliki ragam kebudayaan termasuk seni musik tradisionalnya yang berbeda-beda sesuai dengan etnisnya masing-masing. Salah satu etnis terdapat di Sumatera Utara adalah Etnis Batak Toba yang dimasukkan sebagai bagian dari etnis Simalungun, Mandailing, Pak-pak dan Karo. Salah satu diantara adat budaya Indonesia yang memiliki banyak kekhasan adalah Adat Batak Toba Sumatera Utara.

Kekhasan itu bisa dilihat dari sejarahnya, upacara perkawinan, dan bagaimana bentuk sistem kekerabatan (*partuturan*) cara mereka bersosialisasi dengan masyarakat suku lain. Masyarakat Batak Toba memiliki falsafah hidup yang selalu dilaksanakan dalam setiap aktivitas kemasyarakatan, seperti dalam acara perkawinan, upacara kematian, pemahaman mengenai partuturannya, upacara menempati rumah baru dan sebagainya yang sangat menarik untuk dikaji terutama bagi masyarakat di luar etnis Batak.

Zaman telah berubah, dari zaman ke zaman segala sesuatunya semakin berkembang dan makin canggih. Berbagai produk kesenian tradisional pun kian terkikis waktu. Salah satunya adalah uning-uningan. Meskipun bisa dihitung jari, masih ada juga orang-orang teguh mempertahankan seni tradisi ini. Uning-uningan merupakan kesenian tradisional Batak Toba yang tersisa. Kesenian ini terdiri dari unsur musik instrumental di mana alat musiknya merupakan alat musik tertua dan asli dari masyarakat Batak Toba. *M Hutasoit* dalam bukunya, “*Ende Batak dohot Uning-uningan*” mengatakan, perkataan uning-uningan berasal dari dua kata **un** dan **ing**. **Un** berarti suara yang rendah (*bongor*) dan **ing** berarti suara yang tinggi (*sihil*). Dengan demikian, pengertian uning-uningan berarti, suara bongor (*rendah*) dan sihil (*tinggi*) yang bersahut-sahutan. Ada beberapa jenis alat musik yang dipakai dalam uning-uningan, antara lain jenis aerophone (*alat musik yang ditiup*) terdiri dari *sarune na met-met*, *sulim*, *sordam*, *tulila*, *tataloat*, *salung* dan *along - along*. Jenis chordophone (*alat musik yang dipetik*) terdiri dari *hasapi*, *tanggetong* atau *mengmong* dan *sidideng*. Jenis idiophone (*alat musik yang dipukul*) terdiri dari *garantung*, *saga-saga*, *jenggong* dan *hesek*.

Kemudian jenis membranophone (*alat musik yang terbuat dari kulit binatang*) terdiri dari gardap. Biasanya, didalam pertunjukan musik tradisional Batak Toba, tidak semua alat musik ini digabung dalam satu ensambel, tetapi dipilih beberapa jenis saja (*biasanya tiga sampai empat jenis alat musik dalam satu ensambel*). Misalnya, sebuah sarune n met- met, seperangkat garantung, dua buah hasapi (hasapi ende dan hasapi doal), sebuah sulim dan sebuah hesek. Yang penting dalam uning-uningan harus ada paling sedikit satu jenis alat musik yang berfungsi sebagai pembawa melodi dari repertoar yang dimainkan. Pendapat lain dikemukakan **Arthur Simon** (1997:23) dalam bukunya, "*Gondang Toba Instrumental Music of the Toba-Batak*". Ia mengatakan uning-uningan selalu terdiri dari sarune na met – met, hasapi dan hesek. Sebagai pelengkap nya boleh ditambahkan garantung dan tanggetong. Sistem penggarapan melodi atau ritem dan repertoar pada uning – uningan mempunyai kemiripan dengan gondang sabangunan, seperti Gondang Sampur Marmeme, Gondang Si Unte Manis, Gondang Mula-mula dan lain sebagainya. Dengan kata lain uning-uningan merupakan bentuk memanggil roh, fungsi lain dari Uning-uningan adalah sebagai alat komunikasi antara manusia dengan Sang Pencipta (*Mula Jadi na Bolon*). Untuk fungsi secara pribadi, beberapa perangkat uning-uningan bisa dimainkan sendiri-sendiri. Seorang ibu hamil, bisa memainkan garantung agar kelak anaknya lahir dalam keadaan sehat. Seorang kakek juga sering memainkan hasapi begitu mendengar kabar kelahiran cucunya. Sedangkan sordam dimainkan para orangtua yang sedang bersedih hati pada malam ketika suasana sudah benar-benar sepi. Kini, uning-uningan sudah semakin jarang dimainkan.

Karena, generasi muda sekarang takut dicap kolot bila memainkannya. Mereka lebih memilih untuk memainkan atau mendengarkan musik yang lagi tren.

(<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Makna>). Makna atau arti adalah hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya. Makna merupakan bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki. Makna terbagi ke dalam dua kelompok besar: *speaker-sense* dan *linguistic-sense*. Yang disebut pertama merujuk pada tujuan atau niat pembicara ketika mengatakan sesuatu. Sedangkan yang disebut terakhir merujuk pada makna linguistik yakni makna secara literal dan ini merupakan bagian dari semantik. Maka untuk itu penulis mengambil judul **“Kajian Makna Musik Tradisional Uning-Uningan Batak Toba pada Upacara Adat pernikahan Batak Toba di Kabanjahe, Kabupaten Karo”**.

B. Identifikasi Masalah

Untuk lebih mengarahkan penelitian serta masalah yang dihadapi maka umumnya penelitian menggunakan identifikasi masalah agar langkah-langkah yang diambil dapat dicapai semaksimal mungkin. Tujuan dari identifikasi masalah adalah agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah, serta cakupan masalah tidak terlalu luas. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Moleong (2017:93), masalah adalah suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang menimbulkan upaya untuk mencari sesuatu jawaban”.

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka identifikasi masalah penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Instrumen apa saja yang digunakan untuk memainkan Musik Uning-uningan dalam upacara adat pernikahan pada masyarakat Batak Toba di Kabanjahe, Kabupaten Karo?
2. Apa yang melatar belakangi dibawakannya Musik Uning-uningan dalam upacara adat pernikahan pada masyarakat Batak Toba di Kabanjahe, Kabupaten Karo?
3. Bagaimana penyajian dan bentuk Musik Uning-uningan dalam upacara adat pernikahan pada masyarakat Batak Toba di Kabanjahe, Kabupaten Karo?
4. Bagaimana peranan Musik Uning-uningan dalam upacara adat pernikahan pada masyarakat Batak Toba di Kabanjahe, Kabupaten Karo?
5. Apa saja makna yang terkandung dalam Musik Uning-uningan dalam upacara adat pernikahan pada masyarakat Batak Toba di Kabanjahe, Kabupaten Karo?

C. Pembatasan Masalah

Sebagaimana uraian pada latar belakang. Pembatasan masalah perlu dilakukan untuk membatasi luasnya cakupan masalah, keterbatasan waktu dan kemampuan penulis. Maka penulis mengadakan pembatasan masalah untuk mempermudah proses pemecahan masalah dalam penelitian ini. Pembatasan masalah tersebut sesuai dengan pendapat menurut Margono (2017:3) yang mengatakan bahwa “kemampuan untuk memecahkan suatu permasalahan biasanya

terbatas. Sebab itu perlu ditetapkan lebih dahulu batas-batas permasalahan yang menurut kemampuan dapat diselesaikan”.

Maka penulis membatasi ruang lingkup permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penyajian dan bentuk Musik Uning-uningan dalam upacara adat pernikahan pada masyarakat Batak Toba di Kabanjahe, Kabupaten Karo?
2. Makna yang terkandung dalam Musik Uning-uningan dalam upacara adat pernikahan pada masyarakat Batak Toba di Kabanjahe, Kabupaten Karo

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan fokus sebuah penelitian yang akan dikaji. Mengingat sebuah penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan, maka dari itu perlu dirumuskan dengan baik. Sehingga dapat mendukung untuk menemukan jawaban pertanyaan.

Uraian di atas sejalan dengan pendapat Sugiyono (2019:206) bahwa “Rumusan masalah yang disusun merupakan pertanyaan penelitian, yang jawabannya dicarikan melalui penelitian. Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah. Maka permasalahan diatas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penyajian dan bentuk Musik Uning-uningan dalam upacara adat pernikahan pada masyarakat Batak Toba di Kabanjahe, Kabupaten Karo?
2. Apa saja Makna yang terkandung di dalam Musik Uning-uningan dalam upacara adat pernikahan pada masyarakat Batak Toba di Kabanjahe, Kabupaten Karo?

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan selalu berorientasi kepada tujuan tertentu. Tanpa adanya suatu tujuan tertentu yang jelas maka kegiatan tersebut tidak dapat terarah karena tidak tahu apa yang ingin dicapai dari kegiatan yang dilakukan tersebut. Menurut Sugiyono (2019:290) bahwa : “Tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan. Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana penyajian dan bentuk Musik Uning-uningan dalam upacara adat pernikahan pada masyarakat Batak Toba di Kabanjahe, Kabupaten Karo.
2. Untuk mengetahui Makna yang terkandung di dalam Musik Uning-uningan dalam upacara adat pernikahan pada masyarakat Batak Toba di Kabanjahe, Kabupaten Karo.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah menjelaskan tentang manfaat penelitian yang merupakan dampak dari tercapainya tujuan. Adapun dua hal kegunaan penelitian yaitu. (1) Kegunaan untuk mengembangkan ilmu atau kegunaan teoritis (2) Menurut Sugiyono (2019:5) mengatakan bahwa:

“melalui penelitian manusia dapat menggunakan hasilnya. Sebuah penelitian diharapkan memiliki manfaat bagi penulis sendiri dan bagi semua orang.

Berdasarkan uraian di atas, adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi bagi pembaca.
2. Sebagai bahan masukan bagi penulis dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai peranan Musik Uning-uning dalam upacara adat pernikahan pada masyarakat Batak Toba di Kabanjahe, Tanah Karo.
3. Memberi masukan yang dapat berguna bagi para seniman untuk melihat kembali bagaimana perkembangan Musik Uning-uning di Kabanjahe, Tanah Karo.
4. Untuk menambah wawasan bagi penulis dan pembaca, khususnya generasi muda, terutama masyarakat setempat agar termotivasi untuk melestarikan musik tradisional Batak Toba.
5. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti yang berminat melakukan penelitian, tentang Musik Uning-uning ini lebih lanjut.